

**ANALISIS FRAMING SITUS VOA ISLAM TERHADAP  
PEMBERITAAN TERORISME  
(EDISI SEPTEMBER 2012 S/D MARET 2013)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Disusun Oleh:**

**M. Ulfan Askhabi**  
**09210080**

**Pembimbing**

**Prof. Dr. H. Faisal Ismail, M.A.**  
**194705151970101001**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2017**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : B- 1630/Un.02/DD/PP.05.3/08/2017

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**ANALISIS FRAMING SITUS VOA ISLAM TERHADAP PEMBERITAAN  
TERORISME (EDISI SEPTEMBER 2012 S/D MARET 2013)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. ULFAN ASKHABI  
NIM/Jurusan : 09210080/KPI  
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 11 Agustus 2017  
Nilai Munaqasyah : 80 / B+

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**TIM MUNAQASYAH**

Ketua Sidang/Penguji I.

**Prof. Dr. H. Faisal Ismail, M.A.**  
NIP 19470515 197010 1 001

Penguji II.

**Dr. H. Akhmad Rifai, M.Phil.**  
NIP 19600905 198603 1 006

Penguji III.

**Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si.**  
NIP 19640923 199203 2 001

#N/A

a.n. Dekan.

Wakil Dekan Bidang Akademik,



**Dr. H. M. Kholili, M.Si.**  
NIP 19590408 198503 1 005



KEMENTERIAN AGAMA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN  
KALIJAGA**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Jl. Marsda Adisucipto Telp (0274) 515856  
Yogyakarta 55281

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada

Yth Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

*Assalamu alaikum wr wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : M. Ulfan Ashabi

NIM : 09210080

Judul Skripsi : *Strategi Pengolahan Informasi Situs Voa-Islam dari September 2012 s/d Maret 2013 Tentang Isu Terorisme*

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjan strata satu dalam Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas untuk segera dimunaqasyahkan. Atas Perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu alaikum wr wb.*

Yogyakarta, 25 Juli 2017



Ketua Program Studi

*Tb/R*  
Dr. Abdul Rozak, M.Pd  
NIP. 19671006 199403 1 003

Dosen Pembimbing Skripsi

*Faisal Ismail*  
Prof. Dr. H. Faisal Ismail, M.A.  
NIP 194705151970101001

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Ulfan Askhabi  
Fakultas/ Jurusan : Fakultas Dakwah/ Jurusan Komunikasi & Penyiaran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
NIM : 09210080

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa penulisan skripsi yang berjudul “Strategi Pengolahan Informasi Situs Voa-Islam Tentang Isu Terorisme dari September 2012 s/d Maret 2013” adalah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya dari orang lain, maka itu merupakan salah satu sumber data yang saya peroleh, dan saya cantumkan sebagai sumber referensinya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan, dan bukti bahwa skripsi ini sebagian besarnya meniru hasil karya dari orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi, sesuai dengan peraturan di Universitas Islam Indonesia.

Hormat Kami,



Ulfan Askhabi

NIM. 09210080

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

Skrripsi ini penulis persembahkan kepada:  
Keluarga besar tercinta

Ibu Suliyem dan Bapak Markhaban terkasih, yang tiada henti-hentinya memanjatkan doa dan dukungan kepada para anaknya, terutama kepada diri saya

Kakak-kakak tercinta, mbak Umi Salamah dan suami, mbak Umi Kosidah bersama suami, mbak Umi Zuliaturun bersama suami dan Mas Baini Umam bersama istri, yang senantiasa memberikan masukan dan nasehat-nasehat yang terbaik

Guru-guruku yang telah memberikan limpahan ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum, sehingga aku dapat sampai pada tahap ini

Sahabat-sahabatku terkasih, Bapak Farid Mustofa, Bapak Akhmad Satrie, Bapak Endi, Mas Heri, Mas Slamet SBF serta sahabat-sahabat lain yang tidak bisa aku sebutkan satu per satu, yang selalu menemaniku yang selalu membantu dan saling tolong menolong, terimakasih atas motivasi-motivasi yang engkau berikan

Dan kepada semua sobat-sobatku di seluruh almameter tercinta  
Terimakasih atas semua semangat dan kehadirannya dalam kehidupanku

SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**MOTTO**

**“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa apa yang pada diri mereka ”**

**(Ar Ra'du: 11)**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamu'alaikum Wr Wb*

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan daya dan kekuatan bagi hamba, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Strategi Pengolahan Informasi Situs Voa Islam dari September 2012 s/d Maret 2013 tentang Terorisme”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Shalawat dan Salam semoga terlimpah pada junjungan Nabi Besar Muhammad Shallallahu Alahi wa Sallam, beserta ahlu baitnya, para sahabatnya dan semua ummat nya yang mengikuti sunnahnya hingga akhir zaman. Skripsi yang berjudul “Strategi Pengolahan Informasi Situs Voa Islam dari September 2012 s/d Maret 2013 tentang Terorisme” dimaksudkan sebagai langkah kritis memahami berbagai berita yang masuk ke kepala kita, sehingga membentuk persepsi tertentu tentang suatu hal. Meski demikian, skripsi ini jauh dari sempurna, hal ini karena keterbatasan wawasan dan dangkalnya pemahaman terhadap teori-teori komunikasi yang diajarkan di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang membantu penyelesaian skripsi ini.

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Drs Yudian Wahyudi, Ph.D,
2. dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, DR. Nurjannah, M. Si
3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Drs Abdul Razak, M.Pd,
4. Prof. Dr. Faisal Ismail, MA, selaku Pembimbing Skripsi yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran dan ketelitian
5. H. Ahmad Rifa'i, selaku Penasehat Akademis, yang senantiasa memberikan pengarahan kepada penulis selama menjadi Mahasiswa
6. Seluruh Dosen Program Komunikasi dan Penyiaran Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan, wawasan yang tak terhingga manfaatnya dan akan bermanfaat kepada penulis, baik selama di masa perkuliahan maupun setelah lulus dari kampus
7. Seluruh karyawan Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu kelancaran administrasi selama penulisan skripsi ini
8. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.



Akhirnya penulis hanya dapat mendoakan semua amal kebaikan semua pihak tersebut, dan semoga mendapatkan balasan berlimpah dari Allah Swt. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis membutuhkan kritik dan saran yang membangun, sehingga dapat dilakukan perbaikan dan kajian lebih lanjut



Yogyakarta, 25 Juli  
2017

Penulis

## ABSTRAK

**M. Ulfan Askhabi**, 09210080, *Analisis Framing Pengolahan Informasi Situs Voa Islam Tentang Isu Terorisme (Edisi September 2012 s/d Maret 2013)*

Penelitian ini mengkaji tentang Framing Media Massa Islam Online Voa Islam dalam pemberitaan Terorisme dalam Kurun Waktu antara September 2012 sampai 2013. Penelitian ini penting dilakukan, untuk meneliti bagaimana media Islam melakukan framing terhadap isu terorisme yang berbeda dengan framing yang dilakukan oleh media massa sekular, seperti Kompas, Tempo, TV One, dan Metro TV. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan, seberapa jauh pengaruh media terhadap kasus terorisme, dan bagaimana media massa islam online Voa Islam melakukan framing.

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi dan analisa, dengan data primer berasal dari berita-berita terorisme dalam rentang waktu antara September 2012 sampai 2013, dengan menggunakan pendekatan teori Peter L Berger dan Model Framing Antman dan Pan & Kosicky. Dua model ini dipakai untuk melakukan analisa bagaimana media Islam Online Voa-Islam memainkan framing.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, media massa punya pengaruh besar dalam menentukan bagaimana pandangan masyarakat terhadap terorisme. Dan media islam, termasuk Voa Islam berusaha mengikis dampak dari isu terorisme, yaitu terbentuknya opini negatif terhadap jihad dan perjuangan kaum muslimin. Mereka memainkan opini dengan menonjolkan sisi-sisi tertentu dari realitas, dan menyembunyikan hal lainnya. Hal ini juga dilakukan oleh media massa sekular.

Dalam kurun waktu 6 bulan antara September 2012 sampai Maret 2013, terdapat sejumlah peristiwa terkait terorisme. Seperti kasus video penyiksaan terhadap para terduga teroris di Poso, kasus tuduhan bahwa kegiatan Kerohanian Islam adalah sarana seorang siswa diajarkan menjadi anggota teroris, serta serangan sekelompok terorisme di Solo. Voa Islam, pada umumnya memainkan framing yang sama terhadap isu terorisme, dari berdirinya sampai masa kini.

Kata Kunci : *Framing, Voa Islam, Terorisme*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Metode Penelitian .....	11
E. Tinjauan Pustaka .....	12
F. Landasan Teori .....	17
G. Sistematika Pembahasan .....	38
<b>BAB II LATAR BELAKANG PENDIRIAN, DEWAN REDAKSI, DAN ISI VOA ISLAM</b>	
A. Latar Belakang Pendirian Voa Islam .....	39
B. Redaksi Voa Islam .....	43
C. Isi Voa Islam .....	45
<b>BAB III FRAMING SITUS VOA-ISLAM TERHADAP PEMBERITAAN TERORISME DARI SEPTEMBER 2012 SAMPAI MARET 2013</b>	

A. Kasus-Kasus Terorisme Antara September 2012 Sampai Maret 2013 dalam Pemberitaan Media Massa .....	48
B. Framing Berita Voa-Islam Atas Kasus Terorisme dari September 2012 hingga Maret 2013 .....	53

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	87
B. Saran.....	89



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Isu terorisme dimulai dengan Tragedi Menara World Trade Centre pada tanggal 11 September 2001. Sebelumnya, yang berkembang di Indonesia di sekitar kerusuhan antar etnis, agama, dan politik. Pasca Tragedi WTC, perhatian internasional berpaling pada usaha Negara Adidaya AS untuk menginvasi Afghanistan dan menggulingkan pemerintahan Taliban. Pada saat-saat ini lah terjadi Bom Bali I pada tanggal 12 Oktober 2002.

Sejak masa itu, setiap aksi terorisme selalu dikaitkan dengan aktivitas pemuda muslim. Media massa pun tak luput memberitakan tentang motif-motif perilaku terorisme. Menurut Riza Syihbudi, Pengamat Timur Tengah, stigma islam identik dengan terorisme yang cukup sukses dikembangkan melalui propaganda disinformasi jaringan intelejen didukung dengan jaringan media tingkat internasional, dan hal ini tidak disadari oleh mereka yang anti teori konspirasi.<sup>1</sup> Tampaknya hal ini dianut oleh media-media konvensional di Indonesia pada umumnya. Pada akhirnya, isu terorisme ini mau tak mau menyinggung permasalahan ajaran Islam, seperti '*Jihad*', '*fa'i*', '*harbi*', '*syahid*' dan seterusnya. Dan isu terorisme yang sebelumnya menjadi isu

---

<sup>1</sup> Riza Sihbudi, *Menyandera Timur Tengah*, (Jakarta: Mizan, 2007), hlm., 186

keamanan berubah menjadi isu keagamaan, karena sudah memasuki wilayah sensitivitas ummat.

Akibat dari *blow up* media massa terhadap aktivitas pemuda islam yang diduga terkait dengan jaringan terorisme disertai pengarahannya bahwa pemahaman radikal akan mengarahkan kepada perilaku terorisme, menyebabkan terbentuknya opini dan citra buruk terhadap Islam dan Ummat Islam. Menurut Noan Chomsky, pelaku pemburukan citra Islam ini adalah kombinasi dari sejumlah pihak yang merasa terganggu oleh Islam, seperti Pemerintahan AS yang perlu melanggengkan supremasi politik di tingkat internasional, Zionisme Internasional dalam memantapkan legitimasinya atas tanah Palestina, dan Katholik Internasional<sup>2</sup>, dimana kepentingan misi di level bawah terganggu oleh dakwah Islam. Dan sarana utama dalam menerapkan Demonologi Islam ini dengan jaringan-jaringan medianya. Misalnya dengan mem-blow up kasus pelecehan yang dilakukan oleh guru Agama Islam di suatu madrasah, tetapi menutup rapat-rapat kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh ribuan pastur, yang diduga sebagai penyebab mundurnya Paus Benediktus XVI dari Santo Petrus.

Pembentukan citra buruk tentang terorisme tidak dirasakan oleh para direksi media massa, karena sebagian besarnya tidak berasal dari golongan Islam *fanatik*. Segala kritikan, termasuk dari pimpinan Muhammadiyah tidak begitu efektif bagi media massa konvensional. Menurut Din Syamsudin, sebagaimana dilansir dalam

---

<sup>2</sup> Asep Syamsul M. Romli, *Demonologi Islam: Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 20

situs [www.arahmah.com](http://www.arahmah.com) telah terjadi kesepakatan antara MUI dengan Kapolri (saat dijabat oleh Dai Bachtiar), bahwa isu terorisme ini tidak boleh mengaitkan dengan agama tertentu, dan tidak boleh melakukan perusakan terhadap symbol agama tertentu.<sup>3</sup> Tetapi pada prakteknya, pasal terorisme tidak pernah ditujukan kepada pihak di luar Islam. Berbagai kejahatan terror di luar islam, hanya dilabeli dengan ‘kelompok bersenjata’ dan tidak dikenakan pasal tindakan terorisme.

Para aktivis Islam yang bergerak di bidang Media, melakukan ‘perlawanan’ wacana. Mereka tidak kalah aktif dalam memberitakan terorisme, tentu dengan kemasan yang sangat berbeda dengan media konvensional. Media Islam menerbitkan wartawan dengan mewancarai langsung dari pihak keluarga terduga teroris, saksi mata langsung, kronologi kejadian, dan cara penanganan Tim Densus 88. Meski sangat kontras cara penyampaiannya tetapi kedua model pemberitaan terorisme itu saling melengkapi. Media Konvensional lebih berpijak pada sumber-sumber resmi dari kepolisian dan Tim Densus,

Media Massa Konvensional tidak lah dapat dikatakan obyektif, meski berlindung dalam baju profesionalitas. Media Massa tetaplah kumpulan manusia yang didalamnya memuat keyakinan, nilai dan kepentingan berbeda-beda antara satu media dengan media lainnya. Jika dalam masalah isu terorisme, TV One merupakan salah satu stasiun yang paling ‘nyaring’ memberitakan para aktivis Islam yang tertangkap tangan disertai dengan barang-barang bukti dan nama-nama alias terduga

---

<sup>3</sup> <http://www.arahmah.com/news/2013/04/12/inilah-tiga-kesalahan-fatal-perang-melawan-terorisme-menurut-din-syamsuddin.html>

teroris, tetapi tidak ketika terjadi peristiwa sengketa ‘Lumpur Lapindo’. Ketika warga Porong memperingati Tragedi Lumpur Lapindo, stasiun ini malah menjadi humas Anindya Bakrie dan menyebut semburan Lumpur Lapindo adalah bencana ala, bukan kelalaian manusia. Media yang dipunyai Group Bakri (TV One) pun lantas melakukan tayangan-tayangan sepihak (sebagaimana pemberitaan sepihak dalam kasus terorisme), tentang ganti rugi yang mulus dan menguntungkan para korban, bahkan memuat tentang ‘pengakuan’ dari seorang korban Lapindo yang menyatakan bahwa lumpur lapindo telah membawa kemakmuran.<sup>4</sup>

Penggalangan Opini terkadang berbenturan antara kepentingan pemilik satu media dengan media lainnya. Hal ini dapat dilihat dari tiadanya Iklan ‘Nasdem’ lagi yang sering muncul di tiga stasiun televise milik Harry Tanoe setelah sang pemilik tidak lagi menjadi Ketua Dewan Pembina Nasdem. Konflik langsung terjadi ketika perebutan ketua umum Golkar antara pemilik Metro TV, Surya Paloh dan pemilik TV One, Aburizal Bakrie. Ketika terjadi pemilihan Ketum Golkar, Metro TV sering memblow up masalah Lapindo, sebaliknya, TV One mengangkat prestasi baik Aburizal Bakrie secara terus menerus, karena kebetulan pihak Surya Paloh tidak mempunyai ‘dosa’ yang bagus untuk dijual ke publik.<sup>5</sup> Dengan pemberitaan-pemberitaan ini, maka TV One akan menyelamatkan sang pemiliknya dari tuntutan publik agar bertanggungjawab terhadap tragedi lumpur tersebut. Ada keuntungan

---

<sup>4</sup> Ahmad Arif, *Jurnalisme Bencana, Bencana Jurnalisme: Kesaksian Dari Tanah Bencana*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), hlm. 147

<sup>5</sup> Andiek Kurniawan (Ed), *Jalan Editor Seorang Mula Harahap*, (Jakarta: Tangga Pustaka, 2010), 207



tertentu yang pastinya didapatkan pihak Media seperti TV One, dalam memblow up masalah terorisme di Indonesia, setidaknya secara finansial dengan meningkatnya rating pemirsa.

Hal ini bertentangan dengan Media Islam pada umumnya yang sangat kritis terhadap isu terorisme dan isu-isu lainnya, sebaliknya media konvensional tidak lebih sebagai corong Polri dan tidak kritis, hal ini dapat dilihat bahwa banyak sekali fakta yang terlewatkan dalam peliputan kasus terorisme. Bahkan sampai saat ini pula, tidak diketahui tentang siapa yang meletakkan salah satu bom ketika terjadi Bom Bali I. Karena waktu itu terjadi dua ledakan bom, dan kelompok Amrozi cs hanya mengakui memasang salah satu bom. Banyak kejanggalan yang semestinya diungkapkan dalam meliput peristiwa. Jika satu peristiwa penting terlewatkan, atau sengaja terlewatkan, maka sama saja melanggar kaidah jurnalistik. Apalagi selama ini, media konvensional tidak mengabaikan social kultur masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim.

Di sisi lain konsumen informasi (pemirsa) pada umumnya pasif dalam menerima berbagai informasi, termasuk tentang terorisme. Media Massa berubah menjadi Ruang Publik yang berisi hiburan yang dapat dinikmati, baik berupa tayangan infotainment maupun berita. Di sini tidak terjadi diskursus secara berimbang antar subyek, melainkan antara aktor yang aktif menyampaikan ide dan aktor pasif yang menikmati sajian hiburan, yang didalamnya kental dengan aroma

kapitalistiknya, dimana unsure *advertising* (Iklan) sebagai motor dari ‘ruang publik’ ini.<sup>6</sup>

Prinsip keberimbangan dalam informasi semestinya didahulukan. Selain itu, media hanya lah berfungsi sebagai penyampai berita, bukan pengadil apalagi sebagai alat *legitimator* bagi kepentingan global. Sebagai penyampai berita, informasi dari mana pun harus dimuat sebarang pahitnya. Salah satu informasi yang selama ini ditutup-tutupi oleh media massa konvensional, menurut media-media Islam, adalah tentang kasus pemaksaan pengakuan dan penandatanganan BAP, serta pemaksaan dan tekanan terhadap keluarga korban, yang mengharuskan keluarga korban memakai Tim Pengacara yang disediakan oleh Densus 88, bukan Tim Pengacara Muslim. Misalnya, dalam persidangan Abdullah Sunata, tersangka kasus terorisme, beberapa saksi telah mencabut keterangannya dalam BAP, karena adanya tekanan Penyidik.<sup>7</sup> Berbagai permasalahan ‘layar belakang’ sering diliput oleh Media Massa Islam, karena mereka juga berkoordinasi dengan Tim Pencari Fakta (TPF) yang otonom.

Banyak temuan mencengangkan tapi tak terekspose kepada public. Berikut ini adalah sebuah cerita dari Harits Abu Ulya, Direktur CIIA (The Community of Ideological Islamic Analisisyst) ketika menceritakan tentang kasus penemuan senjata di TMII beberapa waktu lalu, sebagaimana dilansir dalam situs Arrohmah.com

“...Ada satu tragedi yang menimpa seorang aktivis dakwah salah satu gerakan Islam yang sangat eksis di Indonesia. Jumat 8 Agustus 2012 sekitar

---

<sup>6</sup> F. Budi Hardiman (ed), *Ruang Publik: Melacak Partisipasi ‘Demokratis’ dari Polis Hingga Cyberspace*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 196

<sup>7</sup> <http://www.voa-islam.com/news/indonesiana/2011/02/24/13476/penyidikan-penuh-tekanan-fisik-saksi-sidang-abdullah-sunata-cabut-bap/>

Pukul 10.00 WIB seseorang bernama Herman pulang mengantar istrinya dari tempat kerja.

\ Saat di jembatan tol muncul 2 orang dengan berkendara motor meminta kepada Herman untuk menepi dengan mengatakan “Minggir dulu Tadz.” Setelah menepi Herman ditodong senjata api (pistol) dan diancam akan dibunuh jika tidak mau ikut.

Herman dibawa ke TMII di pinggir danau. Di sana sudah ada 3 orang yang menunggu, sehingga seluruhnya ada 5 orang, mengaku anggota ‘Densus88’. Di pinggir danau tersebut Herman ditunjukkan senjata laras panjang dan diminta mengakui senjata itu miliknya, namun Herman tidak mau. Herman diminta menghubungi pimpinan gerakan Islam dimana Herman menjadi bagian di dalamnya, agar Pimpinan Herman bisa datang dan membelanya.

Saat itu Herman hanya SMS ke salah satu kawannya di daerah Ciracas yaitu Ustadz Ilham bahwa dia telah ditangkap Densus 88. Ustadz Ilham yang saat itu sedang bekerja meminta salah seorang aktivis yang lain mengecek keberadaan Herman. Setelah dicek memang Herman tidak ada di rumah. Herman diintimidasi dan mendapatkan kekerasan fisik karena tidak mau mengakui memiliki senjata api itu. Anggota ‘Densus88’ mengatakan kalau tidak mengakui senjata tersebut miliknya nanti bisa saja Herman ditembak, kemudian dituduh teroris dengan barang bukti senjata yang ada. Karena masih tetap tidak mau mengakui, Herman diinjak kakinya dan dipukul di bagian punggungnya. Hal itu terus berlanjut hingga sekitar Pukul 14.00 WIB, sehingga Herman tidak shalat Jumat.

Karena Herman tidak mau juga mengakui, anggota ‘Densus88’ mencoba memancing emosi Herman dengan menjelek-jelekkkan Islam, mulai dari menghina Nabi Muhammad, Al-Qur’an, dan lainnya. Namun Herman diam saja, justru menurut penuturan Herman, dari 5 orang tersebut ada seorang yang Muslim dan menyatakan tidak setuju kalau mengintimidasi dengan menghina-hina Islam, karena merasa dirinya Muslim. Lantaran itu, terjadilah debat antara anggota ‘Densus88’, dan akhirnya anggota ‘Densus’ yang Muslim memerintahkan Herman pulang dan mengatakan biar teman-temannya menjadi urusan dia. Herman kemudian pulang dan diminta jangan keluar rumah selama 3 hari dan terus diintimidasi bahwa dia akan mati.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> <http://www.arahmah.com/read/2012/09/11/23102-contoh-operasi-intelijen-hitam-dalam-isu-terorisme-aktifis-dakwah-di-fitnah.html>

Kesaksian Herman sebagaimana diungkapkan oleh Harits Abu Ulya sebagaimana di atas hendaknya juga disampaikan kepada public. Dan kesahihan berita tersebut dapat dikonfrontasikan secara langsung kepada pihak Densus 88 atau pihak BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme). Karena, kasus di atas merupakan fakta, yang semestinya tidak ditutupi. Di sini media menjalankan perannya sebagai aktor dengan kekuatan besar berhadapan dengan komunikan yang dianggapnya sebagai pasif, menerima apa adanya berbagai informasi yang masuk ke kepalanya, dan dianggap tak tahu apa-apa. Media massa berperan sebagai komunikator yang dapat menembakkan peluru komunikasi di hadapan publik yang tak berdaya, hingga menghasilkan efek. Di sisi lain, massa menganggap bahwa pemberitaan di Media merupakan pemberitaan resmi, netral, dan obyektif, dan memperlakukan berita sebagai fakta/peristiwa utuh. Massa kurang memahami bagaimana proses terjadinya berita, dari peliputan, editing, sampai penyampaian kepada publik.<sup>9</sup>

Selain itu, Massa juga kurang memahami bagaimana kepentingan media sebagai usaha bisnis, dimana dalam bisnis ini bukan faktor pentingnya acara di televisi, melainkan sejauh mana tayangan dapat menarik minat hingga mendatangkan rating dan iklan. Dalam kasus terorisme, bukan keutuhan dalam merangkum semua hal tentang tindakan terorisme yang terpenting, melainkan bagaimana pemberitaan itu dapat dikemas menjadi berita yang menarik dan disajikan kepada pemirsa di rumah, tanpa mempertimbangkan bahwa di balik itu semua terdapat banyaknya kejanggalan

---

<sup>9</sup> Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Grassiondo, 2004), hlm, 81

yang tak terekspose atau mungkin sengaja tak dipublikasikan, demi kepentingan media.

Kejanggalan misalnya terjadi dalam kasus penggerebekan markas anggota Teroris di Solo pada 13 Mei 2010. Waktu itu, Tim Densus 88 mempersiapkan segalanya dari Briefing, pembagian rompi, dan pemakaian rompi anti peluru sebelum melakukan penggerebekan. Persiapan tersebut dilakukan di rumah makan yang letaknya hanya 200 meter dari tempat yang akan digerebek. Pada saat itu juga banyak wartawan yang diikutsertakan, bahkan saat menggerebek, wartawan pun meliput sampai muka pintu bengkel yang akan digerebek. Sehingga banyak wartawan yang meliput dari jarak dekat, tanpa ada halangan dari pihak densus untuk menyorot langsung aksi mereka. Ketika wartawan hendak masuk ke bengkel, pihak Densus mengharap para wartawan menunggu di luar, dan tak seberapa lama mereka diperbolehkan masuk, dan ketika masuk semua barang bukti sudah tertata rapi. Peristiwa ini sama sekali sangat tidak masuk akal dan adegan menggelikan jika diketahui oleh publik. Padahal waktu itu banyak wartawan ‘profesional’ yang meliput aksi ini, termasuk wartawan TV One, Ecep S. Yasa, yang diberikan ‘perlakuan khusus’ untuk mengambil gambar terlebih dahulu.<sup>10</sup> Jika hal ini benar (dan memang demikian kejadiannya), maka adegan penggerebekan terorisme yang selama ini beredar bisa jadi semacam adegan ‘*reality show*’ yang tampak nyata di permukaan tetapi di belakangnya banyak unsure sandiwara yang sengaja tidak disampaikan

---

<sup>10</sup> <http://forum.detik.com/kisah-nyata-dagelan-penggerebegan-teroris-t185575.html>

kepada publik. Termasuk orang di belakang Densus 88, Konjen Gories Mere, yang jarang tampil dan dikenal oleh public sebagai pimpinan Densus 88.

Media yang digunakan oleh para aktivis Islam selain majalah oplah semacam Sabili, juga menggunakan media berbasis online. Media berbasis online yang paling terkenal adalah situs [www.voa-islam.com](http://www.voa-islam.com). Salah satu yang menjadi ‘daya jual’ dari situs ini adalah pemberitaan tentang terorisme. Beberapa fakta menarik disajikan di situs ini, meski lekat pada pemihakannya. Meski demikian, situs ini tidak pernah mengklaim ‘obyektif’ atau berprinsip ‘netral’.

#### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan ini yaitu;

Bagaimana framing situs voa Islam terhadap pemberitaan terorisme Edisi September-2012 s/d Maret 2013 ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah;

Mendeskripsikan framing situs Voa Islam terhadap pemberitaan terorisme Edisi September-2012 s/d Maret 2013.

## **D. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini adalah *Library Research* atau Penelitian Pustaka. Metode penelitian jenis ini adalah dengan memeriksa data dan sumber informasi yang berasal dari jurnal, buku, majalah, Surat Kabar Harian, atau situs-situs (websites). Bukan Berasal dari penelitian Lapangan.<sup>11</sup>

### **2. Sumber Data**

Sumber data adalah subyek dari mana informasi dapat diperoleh. Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer, yaitu informasi-informasi baik yang didapatkan dari buku, majalah, atau internet yang berkaitan langsung dengan obyek penelitian, sedangkan sumber data sekunder tidak berkaitan langsung dengan obyek penelitian.<sup>12</sup> Sumber data berasal dari bahan kepustakaan yang memuat tentang terorisme. Sumber Data Primer berasal dari situs [voa-islam.com](http://voa-islam.com), sedangkan data sekunder berasal dari bahan-bahan pembeding dari Media Massa Konvensional. Di sini subyek penelitiannya adalah situs Voa Islam, dan obyek penelitiannya adalah framing berita tentang terorisme.

### **3. Metode Pengolahan Data**

---

<sup>11</sup> Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 1-2

<sup>12</sup> Wahyu Wibowo, *Cara Cerdas Menulis*, (Jakarta: Kompas, 2011), hlm. 46

Metode Pengolahan Data dalam penelitian ini dengan menggunakan tiga perangkat, yaitu meliputi;

- a. Deskripsi : yaitu penggambaran tentang obyek penelitian yang didapatkan dari pembacaan sumber-sumber data, sehingga diperoleh sebuah gambaran yang jelas tentang obyek penelitian.<sup>13</sup>
- b. Analisa : penyelidikan terhadap suatu hal atau peristiwa untuk mengetahui, sebab musabab atau duduk perkara nya.<sup>14</sup>

Di sini peneliti menggunakan Metode Analisis Framing oleh Robert Entman, dimana dalam menganalisis berita dengan;

- a. Melihat bagaimana seorang jurnalis mengidentifikasi sebuah peristiwa. Misalnya, seorang jurnalis melihat peristiwa terorisme sebagai sebuah peristiwa yang diakibatkan oleh pemahaman terhadap ajaran agama Islam, ataukah melihatnya sebagai sebuah kejanggalan.
- b. Melihat bagaimana cara jurnalis Mendiagnosa apa penyebab peristiwa tersebut terjadi. Apakah dengan cara menyebut ajaran islam sebagai penyebab peristiwa nya, ataukah karena penyebab lainnya, yang kemungkinan berasal dari luar.
- c. Melihat bagaimana cara jurnalis (penulis berita) membuat keputusan moral. Terkait dengan peristiwa terorisme, apakah ia

---

<sup>13</sup> Kamus Bahasa Indonesia Online

<sup>14</sup> *Ibid.*



membuat *Moral Judgment*, dengan menyalahkan pemahaman keislaman yang dianggapnya sebagai radikal dan fundamentalis. Ataukah ia membuat keputusan moral lainnya, yaitu sebuah konspirasi untuk menyudutkan ummat islam.

- d. Melihat bagaimana cara jurnalis dalam membuat penyelesaian masalah. Dengan menawarkan sebuah pemahaman Islam yang moderat, ataukah ia menawarkan sebuah bentuk perlawanan.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang terorisme ini telah banyak dilakukan oleh banyak mahasiswa melalui berbagai sudut pandang. Di antaranya adalah dari sudut pandang Ilmu Hukum, Ilmu Sosial, maupun Ilmu Agama. Tema terorisme juga telah banyak diangkat melalui penelitian yang diajukan oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, diantaranya adalah Penelitian yang dilakukan oleh Riyadi Nur Absyah, Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, angkatan 2003, dengan Judul Penelitian *Wacana Pemberitaan Terorisme Pasca Pengeboman Hotel Jw Marriot Dan Ritz Carlton Di Koran Jakarta* (2011). Mahasiswa tersebut meneliti tentang model pemberitaan terorisme di Koran Jakarta, setelah terjadinya Pengeboman Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton. Model penelitiannya dengan mengkaji/ menganalisa teks berita. Dalam melakukan penelitiannya, teks berita dalam Koran Jakarta selalu mendeskripsikan siapa saja yang dirasa membuat tidak nyaman, dan menggambarkan

secara positif siapapun yang beritikad baik dalam melakukan pemberantasan terorisme. Penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Karena penelitian ini akan mengkaji secara lebih dalam *framing* berita terorisme oleh media Islam, [www.voa-islam.com](http://www.voa-islam.com), dalam mengelola informasi peristiwa terorisme, hingga menjadi berita yang siap disajikan kepada public, terutama kasus terorisme.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Moch. Kusnadi dari Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2004, dengan Judul *Kejahatan Terorisme Menurut Perspektif Hukum Pidana Islam Kontemporer*. Penelitian ini mengkaji masalah terorisme melalui kacamata hukum pidana Islam (*hudud*). Penelitian ini mengkaji melalui sudut pandang *maqoshid asy syari'ah* yang meliputi perlindungan terhadap agama, perlindungan terhadap jiwa, keturunan, akal, dan perlindungan terhadap harta benda. Metode yang digunakan oleh penelitian ini dengan menganalisa melalui pengkajian sosio-historis dan pendekatan normative. Melalui sudut pandang sosio-historis maka akan dihasilkan bagaimana jaringan terorisme itu terorganisir, melandaskan pada pemahaman agama yang salah, lalu melakukan aksi kejahatan yang merugikan banyak pihak. Sedangkan melalui sudut pandang normative, yaitu mengkaji masalah terorisme dalam kacamata *fiqhiyyah*, terutama menyangkut hukuman apa yang pantas bagi pelaku tindak terorisme dalam hukum Pidana Islam. Penelitian yang akan dilakukan ini tidak akan menghakimi pelaku terorisme, melainkan hendak mengkaji bagaimana pengaturan informasi yang terkait dengan terorisme. Bagaimana cara wartawan mengambil informasi dari lapangan, bagaimana mengolahnya, gaya bahasa apa yang digunakan, dan apa opini yang akan

dibangunnya. Penelitian ini berusaha menghindari dari penilaian baik dan buruk, sehingga mampu menjaga obyektivitas dan netralitas akademis.

Penelitian tentang terorisme juga dilakukan oleh Moh. Fadli, Mahasiswa Fakultas Dakwah Angkatan Tahun 2002, dengan Judul Skripsi *Respon Organisasi Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) Terhadap Tuduhan Terorisme Tahun 2001-2007 di Kabupaten Bantul, DIY (Studi Manajemen Konflik)*. Penelitian ini merupakan salah satu penelitian yang tidak menempatkan para terduga teroris sebagai ‘agen kejahatan’. Peneliti mampu menarik diri dari penilaian, dengan mengkaji subyek-subyeknya secara langsung. Penelitian ini berpijak dari tuduhan dan opini yang berkembang di masyarakat, serta kecenderungan para aparat yang menempatkan para aktivis organisasi Masyarakat (Ormas) Islam sebagai agen kekerasan, termasuk kejahatan terorisme, termasuk Majelis Mujahidin Indonesia, yang waktu itu dipimpin oleh tersangka terorisme, Abu Bakar Ba’asyir.

Penelitian ini hendak mengajak pada pemahaman atas ideology Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) sesungguhnya. Yaitu penegakan Syariat Islam dan penolakan terhadap isme-isme seperti Sekularisme, Liberalisme, dan Kapitalisme. Kritik terhadap pemahaman Modernitas dan Demokrasi Sekular, merupakan inti dari penelitian ini terhadap ideology MMI. Modernitas membawa permasalahan serius bagi kemanusiaan. Yaitu ketimpangan social, eksploitasi alam dan kehidupan social, terjadinya penindasan terstruktur dan maraknya westernisasi sebagai suatu keniscayaan global. Penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana respon MMI terhadap isu-isu global terutama isu terorisme yang selalu menyudutkan umat

Islam. Hasil penelitian ini salah satunya adalah, isu terorisme selalu berkaitan erat dengan media penyampaian pesan yaitu media massa. Media Massa berperan utama dalam turut andil dalam memutarbalikkan fakta, dan melakukan penyimpangan-penyimpangan disengaja. Sehingga mengesankan bahwa aktivitas keislaman dekat dengan aktivitas terorisme.

Terakhir, Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Nurkholis, dengan Judul *Analisis Framing Dugaan Keterlibatan Abu Bakar Ba'asyir dalam Tindak Terorisme Pada Surat Kabar Harian Kompas Pada Edisi Agustus 2010*. Penelitian ini menitikberatkan pada framing (pembingkai cerita melalui bahasa-bahasa, sesuai dengan ideologinya). Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya adalah terorisme bertentangan dengan keyakinan (ideology) Kompas, bahwa frame tulisan yang mengalir dalam pemberitaan penangkapan Abu Bakar Ba'asyir adalah dengan membingkai beberapa peristiwa sehingga mengesankan Ba'asyir layak dipenjara, oleh karenanya, pemilihan sumber berita pun dipilih, yaitu melalui sumber Polri, daripada sumber dari pihak Pro-Ba'asyir. Karena keterangan dari pihak Ba'asyir akan 'mengganggu' framing yang diinginkan oleh pengelola berita.

Penelitian ini sama sekali tidak mengulas bagaimana framing dari media massa Islam, yang sama-sama menyajikan bahasa-bahasa berdasarkan pada realitas. Tiadanya pembanding dalam pemberitaan kasus terorisme, akan menyebabkan informasi parsial dan kurang kritis. Penelitian yang akan dilakukan ini dengan menggunakan kerangka kritis, karena akan mengangkat media yang menyajikan fakta yang berbeda dari berita yang disampaikan oleh media konvensional. Dengan melihat

perbandingan cara penyajian informasi tentang terorisme, dapat terlihat secara jelas bagaimana kecurangan yang telah dilakukan oleh media konvensional, dalam menyembunyikan fakta, sesuai dengan keinginan dan kepentingan mereka.

## F. Landasan Teori

### 1. Definisi Terorisme

Terorisme dalam bahasa Inggris yaitu *Terorize* yang berarti menakut-nakuti. Sedangkan pelaku nya dinamakan dengan *terrorist*. Sedangkan menurut Istilahnya adalah “*Terorism means the use of violence for political ends and includes any use of violence for the purpose putting the public or any section of the public in fear*” (Terorisme berarti penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan politik mencakup penggunaan kekerasan yang menempatkan publik atau golongan masyarakat dalam ketakutan).<sup>15</sup>

Menurut definisi di atas, Terorisme tidak hanya berlaku hanya atau ditujukan kepada sebagian ummat Islam, melainkan seluruh ummat manusia, yang mempunyai interest (kepentingan) dalam politik, dengan cara menggunakan kekerasan. Tidak hanya berkaitan dengan politik suatu golongan agama, melainkan juga kelompok politik bersenjata atau kelompok politik yang sering menggunakan kekerasan (di luar system hukum yang berlaku). Meski demikian, cakupan definisi terorisme juga tidak selebar sebagaimana di atas. Misalnya, seorang yang melakukan intimidasi terhadap KPU apakah masuk dalam terorisme di atas?

---

<sup>15</sup>Loebby Loqman, *Analisis Hukum dan Perundang-Undangan Kejahatan terhadap Keamanan Negara di Indonesia*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1990), hal. 98.

Definisi terorisme berbeda-beda antara satu Negara dengan Negara lainnya, karena situasi social, politik maupun tuntutan emosional semata.<sup>16</sup> Sedangkan di Indonesia, definisi terorisme dijelaskan dalam Undang-undang No. 15 tahun 2003, yaitu seorang dikatakan melakukan tindakan teroris jika;

- a. Dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau menghilangkan nyawa dan harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional.<sup>17</sup>
- b. Dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan bermaksud untuk menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau menghilangkan nyawa dan harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional<sup>18</sup>

Dari definisi di atas, maka terorisme memiliki 5 unsur;

- a. Adanya rencana untuk melakukan tindakan teror
- b. Dilakukan oleh sekelompok tertentu
- c. Penggunaan sarana kekerasan
- d. Sasaran dari tindak kekerasan tersebut adalah kelompok sipil
- e. Dilakukan untuk melakukan intimidasi terhadap pemerintah, atau untuk terpenuhinya tujuan tertentu.

Terlepas dari pengertian di atas, dan banyaknya terminology ini dipakai oleh para politisi, pejabat maupun aparat, tetapi definisi ini tidak pernah disepakati secara global. Alex Schmid mengutip adanya 250 definisi tentang terorisme yang berbeda antara satu dengan lainnya. Karena bagi satu pihak, teroris dianggap sebagai pejuang,

<sup>16</sup>Bruce Hoffman, *Inside Terrorism*, New York: Columbia University Press, pg. 32

<sup>17</sup>Pasal 6 UU No. 15 tahun 2003 tentang Tindak Pidana Terorisme

<sup>18</sup> Pasal 7 UU No. 15 tahun 2003

tetapi bagi pihak korban, ia dianggap sebagai teroris. Misalnya kelompok pemberontakan di Papua (OPM), mereka bersenjata, melakukan intimidasi terhadap pihak sipil yang tidak mau mengikuti kemauan mereka, bagi sebagian pihak (seperti LSM Asing), mereka dianggap sebagai orang yang melawan penindasan atau pihak yang sedang memperjuangkan hak-hak nya. Sedangkan bagi pemerintahan Indonesia mereka bisa dianggap sebagai pemberontak, jika melakukan serangan ke Sipil tak bersenjata, bisa dianggap teroris. Karena dalam beberapa serangan OPM, tidak hanya menasar pada TNI maupun polri saja, melainkan juga warga sipil.

Apakah OPM bisa dikategorikan sebagai “terorisme”? di Indonesia sekarang ini, ketika terminology “terorisme” dikemukakan, jika mau jujur, maka mengena pada sekelompok orang bersenjata yang kebetulan beragama Islam. Baik itu berasal dari jaringan al Qaeda, ISIS maupun Jaringan Jama’ah Islamiyyah. Di sisi lainnya, Ansyaad Mbaai, ketika menjadi Kepala BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, mengakui bahwa kesepakatan bersama tentang definisi terorisme tunggal belum ada tidak akan pernah ada.<sup>19</sup> Tiadanya kesepakatan yang jelas, menjadi siapa saja yang dikenai tindakan terorisme tergantung pada pihak Negara.

## 2. Sejarah Terorisme

Sejarah awal mula terorisme sulit dilacak kapan pertama kali dilakukan. tetapi sebagian pakar menyatakan bahwa usia terorisme hampir sama dengan usia sejarah

---

<sup>19</sup>Sebagaimana yang dilansir oleh media Online Eramuslim, <https://www.eramuslim.com/fokus/ldii-anak-emas-ketiga-proyek-deradikalisasi.htm>

manusia (*Homo Sapiens*) itu sendiri. Dr. Andar Ismail dalam bukunya *Selamat Sejahtera*, menyatakan bahwa sejak semula sebagian manusia cenderung menyukai kekacauan, menimbulkan kecemasan, letak perbedaannya pada modus dan penggunaan sarana teknologi yang semakin lama semakin berkembang.<sup>20</sup> Hal ini mengasumsikan salah satu watak manusia, yaitu meraih kepentingan pribadi dengan menekan pihak lain yang lebih lemah, atau dalam bahasa keseharian sering disebut dengan “intimidasi”. Intimidasi dengan teror punya modus yang sama, yaitu menciptakan ketakutan, untuk mencapai kepentingannya. Tetapi, berdasarkan sumber tertulis, catatan yang dianggap tertua tentang terorisme dalam arti politik adalah sejak masa Yunani Kuno, atau sekitar abad ke 5 SM, dimana seorang pemikir Yunani Xenophon pernah mengulas tentang efektifitas melakukan perang urat saraf untuk menakut-nakuti musuh.<sup>21</sup>

Sejarah perkembangan agama Kristen juga tak luput dari sejarah penciptaan teror bagi agama-agama pagan. Sejak diakui sebagai agama resmi Romawi, kuil-kuil kaum pagan mulai dihancurkan, dan sebagiannya lagi menyembunyikan pemujaan terhadap dewa-dewa dan ditutupi dengan symbol-simbol salib. Seorang Kaisar Romawi, Theodosius bahkan rela membunuh anak anaknya karena bermain dengan patung-patung agama pagan.<sup>22</sup> Menurut penulis *Christian Chronicles*, kaisar yang melakukan hal tersebut didasari akan kepatuhan terhadap seluruh ajaran

---

<sup>20</sup> Andar Ismail, *Selamat Sejahtera*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm. 40

<sup>21</sup> **Abdullah Machmud Hendropriyono**, *Terorisme: fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009), hlm. 72

<sup>22</sup> **Ted Byfield**, *Darkness Descends : A.D. 350 to 565, the Fall of the Western Roman Empire*, (Canada: **Christian History Project**, 2003), hlm. 94



Kristen. Sebuah kisah tentang teror dan intimidasi yang menyebabkan situasi mencekam pada masa lampau adalah kisah penyiksaan seorang wanita filsuf di abad ke 5 M, Hypatia dari Alexandria. Tubuhnya dipotong-potong oleh orang-orang Kristen Koptik. Dan sejarah mencatat, Hypatia sebagai seorang perempuan pembela ilmu pengetahuan yang meninggal di tangan penguasa Kristen.<sup>23</sup>

Penciptaan teror dan ketakutan ini, bertujuan untuk menegakkan hukum yang diyakini berasal dari Tuhan. Tuhan memerintahkan orang untuk menyembah Dia semata, bukan kepada patung-patung dewa pagan, di sisi lainnya terdapat banyak anjuran dalam Kitab Bibel untuk memerangi kaum pagan, bahkan membunuh wanita dan anak-anak mereka.

Beberapa ayat dalam Bibel, secara tekstual, dapat ditafsirkan secara ekstrim sebagai pelegalan cara kekerasan untuk mencapai kekuasaan. Hal ini dapat dilihat dalam ayat-ayat berikut ini.

a. Yusak 6: 21

Maka ditumpasnya segala sesuatu yang di dalam negeri itu, baik orang laki-laki atau perempuan, baik orang muda atau orang tua sampai segala lembu domba dan keledai pun dengan mata pedang

b. Kitab Ulangan Pasal 13 ayat 7 – 9

(6) Apabila saudaramu laki-laki, anak ibumu, atau anakmu laki-laki atau anakmu perempuan atau isterimu sendiri atau sahabat karibmu membujuk engkau diam-diam, katanya: Mari kita berbakti kepada allah lain yang tidak dikenal olehmu ataupun oleh nenek moyangmu,

---

<sup>23</sup>Edward J. Watts, *Hypatia the life and Legend of an Ancient Philosopher*, (Oxford University, 2017), hlm. 119

- (7) salah satu allah bangsa-bangsa sekelilingmu, baik yang dekat kepadamu maupun yang jauh dari padamu, dari ujung bumi ke ujung bumi,  
 (8)maka janganlah engkau mengalah kepadanya dan janganlah mendengarkan dia. Janganlah engkau merasa sayang kepadanya, janganlah mengasihani dia dan janganlah menutupi salahnya,  
 (9)tetapi bunuhlah dia! Pertama-tama tanganmu sendirilah yang bergerak untuk membunuh dia, kemudian seluruh rakyat.

c. Kitab Samuel Ayat 3 dikatakan

- (3) Jadi pergilah sekarang, kalahkanlah orang Amalek, tumpaslah segala yang ada padanya, dan janganlah ada belas kasihan kepadanya. Bunuhlah semuanya, laki-laki maupun perempuan, kanak-kanak maupun anak-anak yang menyusu, lembu maupun domba, unta maupun keledai."

Serta masih banyak ayat-ayat dalam Bibel lainnya yang bisa digunakan untuk melegalkan kekerasan terhadap sesama demi menegakkan ideologi politik nya (*theosentrisme* oleh Gereja). Sejarah perbudakan abad pertengahan, masa feodalisme dan masa penjajahan juga tak lepas dari pengaruh Kristen Eropa.

Upaya menakuti pihak luar untuk meraih kepentingan pribadi, adalah hal yang sangat umum. Apakah penjajahan bukan lah bagian dari terorisme? Sebagaimana diketahui, jutaan orang Afrika dijajah oleh bangsa Eropa. Mereka melakukan teror bahkan pembunuhan, agar mereka tunduk kepada bangsa Eropa, sekaligus menyebarkan ideology Kristen ke Benua Hitam tersebut. Berapa juta dari mereka dijadikan budak dan dikirim ke berbagai daerah di dunia, dan hanya dijadikan alat produksi semata, baik di bidang perindustrian, perkebunan maupun di sector perdagangan. Sejarah pendudukan Bangsa Eropa ke Benua Australia dan Amerika tidak berbeda dengan di Afrika, mereka melakukan pembunuhan atas jutaan kaum

Indian dan Aborigin, agar kepentingan mereka tidak diganggu oleh pribumi masyarakat setempat.<sup>24</sup>

### 3. Terorisme di Indonesia

Sejarah terorisme di Indoensia juga berlangsung sangat lama. Sejak masa lampau sudah ada tindak kekerasan yang bertujuan untuk meraih tujuan politik, seperti kisah Ken Arok dan Ken Dedes. Ken Arok mengambil keris dari gurunya Empu Gandring dan dengan keris itu pula ia mengambil Ken Dedes menjadi istri, dan mendirikan Kerajaan Singosari.

Pada masa Amangkurat I, Negara melakukan teror kepada ulama dan keluarganya, karena menentang kebijakan pemerintahan Mataram. Ribuan ulama beserta keluarganya dikumpulkan di alun-alun Pleret untuk dieksekusi secara massal. Warga sipil selalu menjadi korban trik-trik politik para pangeran mataram pada masa lampau.<sup>25</sup> Politik pemerintahan Hindia Belanda juga tak lepas dari teror kepada penduduk Pribumi. Mereka diwajibkan untuk menanam beberapa jenis tanaman, dan menyettor ke pihak pemerintahan Belanda dengan pajak yang sangat mencekik. Dalam sejarahnya kita kenal sebagai Kebijakan Tanam Paksa.

---

<sup>24</sup>Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 92

<sup>25</sup>M. Nasruddin Anshoriy Ch, *Neo Patriotisme: Etika Kekuasaan Dalam Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm. 5

Teror adalah tindakan yang biasa dilakukan dari pemerintah ke rakyat sipil, sebagaimana yang terjadi di Prancis di Era pemerintahan Robespierre. Dan hal ini berlangsung pada masa berikutnya, yaitu pendudukan Jepang di Indonesia ketika Perang Dunia kedua. Mereka ingin menjadikan Indonesia sebagai benteng pertahanan Asia Tenggara, dengan membentuk kesatuan PETA, yang disiapkan untuk bertempur melawan pihak sekutu (pihak Belanda termasuk salah satu aliansi Sekutu waktu itu). Mereka dipaksa melakukan kerja rodi untuk memenuhi ambisi Jepang untuk memenangkan pertempuran di Perang Dunia II, berbagai bentuk teror dan ancaman kerap diberikan kepada rakyat, bahkan tak terkecuali kepada para tokoh, termasuk sesepuh ulama waktu itu, KH Hasyim Asy'ari.

Kekuasaan Soekarno juga tak luput dari teror. Beberapa tokoh politik dijebloskan kedalam penjara, dan para petani dan buruh dipersenjatai.<sup>26</sup> Konflik horizontal saling mengancam antar penduduk sipil waktu itu. Beberapa wilayah yang berbasis santri sering menjadi ajang serangan kelompok-kelompok PKI. Terjadinya pembantaian massal kepada kelompok PKI tak lepas dari iklim saling intimidasi antar kelompok tersebut, yang berakhir dengan berpihaknya TNI kepada golongan anti komunisme. Pada masa Orde Baru, tindakan teror sering diciptakan dari rezim (penguasa) kepada rakyatnya. Meski demikian ada usaha untuk menakut-nakuti warga sipil yang berasal dari luar unsur kekuasaan.

---

<sup>26</sup>**Rosihan Anwar**, *Sukarno, Tentara, PKI: Segitiga Kekuasaan Sebelum Prahara Politik, 1961-1965*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2006), hlm. 338

Kejadian-kejadian di atas meskipun memenuhi unsure “terorisme” tetapi tidak lah resmi menyandang gelar “teror”. Karena siapa yang dianggap teror tergantung opini apa yang berkembang. Kejadian-kejadian beriktu adalah kejadian yang kemudian diistilahkan secara resmi sebagai tindakan terorisme;

- a. Pembajakan Penerbangan Garuda Indonesia pada tahun 1981, yang kemudian dikenal dengan nama “Tragedi Woyla”. Dalam peristiwa ini pesawat tersebut dibajak oleh 5 orang teroris yang berasal dari Komando Jihad. Akibatnya, 1 orang tewas dalam penyergapan dalam pesawat tersebut, dan 3 komplotan teroris tewas.
- b. Empat tahun berikutnya, yaitu tahun 1985, peristiwa teroris terjadi di Candi Borobudr, dengan usaha meledakkan arca-arca Budha. Meskipun tak ada korban jiwa yang emninggal, tapi menimbulkan kecemasan publik. Peristiwa ini adalah peristiwa terorisme kedua bermotif jihad di era 1980an.<sup>27</sup>

Tak ada peristiwa terorisme yang dikenal pada zaman pemerintahan Orde Baru, kecuali dua peristiwa di atas. Selebihnya adalah peristiwa teror kepada penduduk sipil di tahun 1984 dengan nama Tragedi Tanjung Priok.<sup>28</sup> Sebuah unjuk rasa akhirnya dipadamkan dengan pembunuhan massal, yang mengakibatkan puluhan orang meninggal dunia. Meski peristiwa ini tidak dikenal sebagai peristiwa teror (karena teror adalah tindakan menimbulkan kecemasan publik untuk meraih tujuan politis tertentu), tetapi memenuhi unsur terorisme, seperti adanya pelaku, modus terorisme, korban, dan efek yang ditimbulkan. Peristiwa ini sangat berhubungan dengan keinginan pemerintahan Orde Baru untuk menerapkan Asas Tunggal Pancasila yang berlaku bagi seluruh ormas dan Partai Politik.

---

<sup>27</sup> **DS Narendra**, *Teror Bom Jamaah Islamiyah*, hlm. 14 (E-Book)

<sup>28</sup> **Hilman Latief & Zezen Zainal Mutaqin**, *Islam dan Urusan Kemanusiaan*, (Jakarta: ICRC, 2005), hlm. 223

Era Orde Baru dicirikan dengan program pembangunan yang menitikberatkan pada aspek pertumbuhan ekonomi. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, maka diperlukan stabilitas Negara. Kepentingan untuk melindungi stabilitas Negara ini lah dilakukan dengan cara-cara tertentu yang membuat sebagian besar warga Indonesia menjadi cemas dan khawatir. Sebagian dari warga Indonesia tak segan dicap PKI atau penganut DI/TII jika tidak tunduk pada kemauan pemerintahan Orde Baru. Ini lah yang mendasari kenapa rezim ini melakukan tindakan teror kepada penduduk Sipil, dengan menggandeng para perwira ABRI (TNI) untuk dijadikan mitra utama dalam membangun pemerintahan. Waktu itu jabatan Gubernur, Walikota, Bupati bahkan menteri banyak diduduki oleh perwira.<sup>29</sup>

Tindakan terorisme paska reformasi terjadi ketika masa peralihan masa, dari Orde Baru ke Masa Reformasi. Kerusuhan-kerusuhan massal yang menyebabkan kelumpuhan di 2 kota besar, yaitu kota Jakarta dan Surakarta. Peristiwa penculikan-penculikan para aktivis hingga penembakan mahasiswa Trisakti. Di era pemerintahan Habibie, terjadi teror seperti teror santet di Banyuwangi, serta penyerangan terhadap tokoh-tokoh ulama dan pesantren dengan kedok Ninja. Mereka disinyalir kuat berasal dari kelompok yang terencana sistematis, melakukan teror yang bertujuan untuk menciptakan kecemasan publik. Meski pun tujuan sebenarnya dari operasi yang mereka jalankan saat itu belum diketahui hingga masa sekarang.

---

<sup>29</sup>**Muridan Satrio Widjojo**, *Bahasa Negara Versus Bahasa Gerakan Mahasiswa*, (Jakarta: LIPI Press, 2003), hlm, 177

Waktu itu, segala bentuk teror dan ancaman, banyak pihak yang menuduh bahwa militer pro rezim Orde Baru yang melakukannya. Tiap ada tindakan teror, tidak begitu saja dikaitkan dengan jaringan terorisme jihad internasional sebagaimana terjadi kali ini. Pada tahun 2000 sendiri terdapat beberapa kali serangan bom, sebagaimana berikut ini<sup>30</sup>;

- a. Bom Kedubes Filipina , terjadi pada 1 Agustus 2000, di tahun kedua pemerintahan KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur), dengan modus meledakkan mobil yang diparkir di depan Rumah Duta Besar Filipina untuk Indonesia (Di Jakarta). Dalam peristiwa ini, 2 orang tewas di tempat.
- b. Kurang dari sebulan, tepatnya tanggal 27 Agustus 2000, terjadi serangan berikutnya, ditujukan kepada Kedubes Malaysia. Dalam peristiwa ini tidak ada korban meninggal dunia.
- c. Pada tanggal 13 September 2000 terjadi serangan bom yang meledak di area parker Gedung BEJ (Bursa Efek Jakarta). Dalam serangan ini menewaskan 10 orang, 90 orang luka-luka (baik luka ringan maupun berat) dan kerusakan ratusan mobil.
- d. Pada tanggal 24 Desember 2000 terjadi serangan serempak di beberapa kota di Indonesia dengan sasaran utam gereja, yang menewaskan belasan orang dan melukai puluhan orang lainnya.

Peristiwa di atas terjadi sebelum masa tragedi 11 September 2001. Meskipun tragedi WTC terjadi di Amerika Serikat, tetapi sangat berpengaruh pada pembentukan persepsi publik terhadap terorisme, termasuk di Indonesia. Pada serangan-serangan di atas, sangat jarang orang mengaitkan serangan di atas dengan serangan sistematis yang digerakkan oleh jaringan teror internasional. Belum ada persepsi publik yang menyepakati bahwa serangan tersebut berasal dari kelompok Jihad. Beberapa kalangan intelektual malah menyinalir bahwa serangan tersebut bertujuan untuk

---

<sup>30</sup>Tim MedPress, *Petualangan Teror Dr. Azahari: Berkawan Dengan Bom*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2005), hlm. 86-87

membuat kacau dan kecemasan, untuk kepentingan kelompok politisi tertentu, sama sekali tidak mencurigai berasal dari jaringan luar. Bahkan sebagian Media Massa waktu itu masih mencurigai pihak militer AS yang berperan, termasuk adalah media Massa Republika.<sup>31</sup>

Salah satu bom yang paling fenomenal adalah Bom Bali I, karena menewaskan 202 orang yang sebagian besarnya adalah warga Negara Australia yang berjumlah 88 orang. Jumlah warga Negara Australia yang tewas ini menurut sebagian pendapat di-'abadi'kan dalam satuan yang dibentuk Kepolisian Republik Indonesia (Polri) untuk memberantas terorisme, yang disebut dengan Densus 88.<sup>32</sup> Setelah peristiwa ini disusul dengan banyak peristiwa terorisme lainnya seperti Bom yang ditujukan kepada Restoran McDonald Makassar pada tanggal 5 Desember 2002, yang menyebabkan 3 orang tewas.

Di tahun selanjutnya (tahun 2003) terjadi serangan ke tiga titik. Diantaranya ke Kompleks Mabes Polri dan Bandara Soekarno Hatta, keduanya tak ada korban jiwa. Serangan Bom di tahun ini yang terbesar adalah Bom JW Marriot pada 5 Agustus 2003, yang menewaskan 11 orang termasuk pelaku bom bunuh dirinya,. Di tahun 2004-2015, tercatat beberapa serangan terorisme, sebagaimana berikut;

---

<sup>31</sup>Lih. **Arifatul Choiri Fauzi**, *Kabar-Kabar Kekerasan Dari Bali*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), hlm. 94

<sup>32</sup>Sedangkan menurut sumber resmi, angka '88' merujuk pada ATA (Anti-Terrorisme Act), yang disingkat jadi AT Act, yang dilafalkan menjadi eit ti eit , seperti pelafalah eighty eight (delapan puluh delapan), sebagaimana yang termuat dalam tulisan Darwin Purba, *Menuju Indonesia Baru Jilid I*, (Jakarta: Guepedia,2016), hlm.86



- a. Bom Palopo yang terjadi pada tanggal 10 Januari 2004, yang menewaskan 4 orang.
- b. Bom yang ditujukan ke Kedutaan Besar Australia pada tanggal 9 September 2004, yang menewaskan 5 orang dan menyebabkan puluhan orang luka-luka.<sup>33</sup>

Pada tahun 2005 terjadi serangan Bom Bali II yang terjadi pada tanggal 1 Oktober 2005 yang menyebabkan 22 orang meninggal dunia, dan 102 lainnya luka akibat ledakan di Kuta Square. Di tahun 2005 sendiri, tercatat beberapa serangan Bom, seperti Bom di Tentena yang menewaskan 22 orang, Bom Pasar Palu (Sulawesi Tengah) yang menewaskan 8 orang.

Bom dahsyat terjadi di Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton yang terjadi hampir bersamaan, yaitu pada sekitar pukul 8 pagi, pada tanggal 17 Juli 2009. Setelah peristiwa ini terjadi rangkaian serangan bom, yang pada umumnya tidak menimbulkan korban jiwa, kecuali pelaku bom bunuh dirinya. Seperti Bom di Mapolresta Cirebon saat Sholat Jumat yang menewaskan pelaku dan melukai 25 orang lainnya. Di tahun yang sama terjadi serangan Bom di Gereja Kepunton, Solo, yang juga hanya menewaskan pelaku bom bunuh diri dan melukai beberapa orang jemaat gereja.<sup>34</sup>

Awal 2016 terjadi baku tembak di Plaza Sarinah Jalan Thamrin, tidak mengakibatkan hilangnya korban jiwa. Serangan bom juga terjadi di Polres Kota Surakarta pada 5 Juli 2016, tidak menimbulkan korban jiwa, kecuali pelaku bom bunuhdirinya sendiri. Letak Mapolres Kota Surakarta relative dekat dengan kediaman

---

<sup>33</sup>Tim MedPress, *Petualangan Teror Dr. Azahari*, hlm. 91

<sup>34</sup>Terkait kronologis lengkap sebagaimana diolah dalam situs online Tribun News, <http://www.tribunnews.com/nasional/2011/09/25/kronologi-bom-gereja-kepunton-solo>

Bapak Jokowi (selaku Presiden yang sedang menjabat) kurang lebih sekitar 5 kilometer. Di tahun ini pula terjadi peristiwa serangan yang ditujukan kepada tempat-tempat ibadat non muslim, seperti;

- a. Serangan ditujukan di Gereja Stasi Santo Yoseph, Kota Medan, tak ada korban jiwa, pelaku mengalami korban bakar, sedang korban mengalami luka ringan.<sup>35</sup>
- b. Serangan di Gereja Oikumene Samarinda, Kaltim, menimbulkan korban jiwa seorang anak-anak yang akhirnya meninggal dunia saat perawatan di Rumah Sakit.<sup>36</sup>
- c. Serangan Bom Molotov yang terjadi pada tanggal 14 November 2016 di vihara Budi Dharma, Singkawang, Kalimantan Barat.<sup>37</sup>

Serangan-serangan ini secara psikis, menimbulkan kerugian sangat besar pada kelompok islam. Karena simbol-simbol islam digunakan untuk melakukan kekerasan. Serangan teroris sama sekali berkorelasi negative dengan syiar agama islam (dakwah kultural), karena adanya terorisme merusak citra Islam, dan dampak terbesarnya adalah terjadinya pencitraan negatif terhadap agama islam dan kaum muslimin.

Akibat yang ditimbulkan sampai saat ini adalah mudahnya seseorang atau sekelompok orang melakukan identifikasi kepada ummat islam dengan istilah negative, seperti “radikalisme”, “intoleransi”, “anti NKRI” dst. Media Massa dan isu terorisme menjadi pembenaran terhadap stigma-stigma tersebut.

#### **4. Terorisme dalam Sudut Pandang Agama Islam**

---

<sup>35</sup><http://batam.tribunnews.com/2016/08/28/breakingnews-bom-meledak-di-gereja-katolik-stasi-santo-yosep-medan-seorang-pastor-terluka>

<sup>36</sup><http://news.detik.com/berita/d-3344097/ini-penampakan-di-depan-gereja-oikumene-samarinda-usai-ledakan-bom-molotov>

<sup>37</sup><http://pontianak.tribunnews.com/2016/11/14/breaking-news-vihara-budi-dharma-singkawang-dilempari-bom-molotov>

Islam adalah agama yang mengajarkan kedamaian, hal ini dapat dilihat dari akar kata dari Islam yaitu damai, sejahtera, patuh, dst. Dalam Islam juga mengajarkan perintah untuk berperang, membunuh musuh, tetapi hal itu dilakukan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat. Seorang pada dasarnya tidak diperbolehkan membunuh orang lain, kecuali seseorang membahayakan kehidupan orang lainnya. Ada dua kelompok yang dihalalkan untuk dibunuh dalam pandangan Islam, yaitu kelompok yang berbuat kerusakan di muka bumi atau kelompok yang menyukai (menghalalkan) pembunuhan atas kelompok lainnya. Sebagaimana firman Allah<sup>38</sup>;

*Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.*

Menurut mufassir, orang yang suka membuat kerusakan di bumi adalah orang-orang yang sering bermaksiyat kepada Allah. Meski demikian, hukuman terhadap orang-orang yang tidak patuh terhadap hukum Allah (syariat Islam) harus diputuskan oleh Negara (*Ulil Amri*). Tidak berhak seorang melakukan hukum di luar

---

<sup>38</sup> QS Al-Maidah: 32

Negara, misalnya dengan membentuk satuan satgas atau laskar. Ayat di atas juga menyatakan pentingnya pemeliharaan kehidupan seorang manusia. Jika ia bisa menyelamatkan kehidupan seseorang, maka seolah-olah dapat memelihara kehidupan manusia semuanya. Lewat keterangan ayat ini, Pemerintahan Saudi membuat keputusan untuk melakukan hukuman setimpal bagi pelanggar lalu lintas yang sangat berpotensi menyebabkan jatuhnya korban nyawa manusia.

Pada dasarnya Kedamaian dalam Islam didahulukan daripada perpecahan, sebagaimana suatu ayat menyatakan : *Wash Shulhu Khoir*, atau perdamaian itu lebih baik.<sup>39</sup>Peperangan pada masa rasul terjadi karena pertahanan eksistensi kaum muslimin, seperti Perang Badar, Uhud maupun Khadaq. Ada pula perang yang bertujuan untuk menaklukkan suatu negeri, seperti penaklukan Kota Makkah (Fathul Makkah). Meski demikian, tidak ada korban jiwa dalam peristiwa penaklukan tersebut. Sesudah wafatnya Nabi Muhammad saw, para sahabat juga melakukan peperangan untuk meluaskan wilayah kekhalifahan. Tetapi penaklukan tersebut bukan untuk menyerang penduduk sipil suatu Negara, tetapi peperangan antar tentara islam, seperti penaklukan Yerusalem dan Mesir dari tangan Romawi. Penaklukan tersebut atas permintaan mereka sendiri, dan penduduk di negeri tersebut lebih memilih berada di bawah kekuasaan Islam.

Sejarah Islam mencatat bahwa pemerintahan Islam selalu melindungi penduduknya, seperti ketika mereka menguasai Yerusalem sebelum direbut oleh Pasukan Salib. Di dalam tembok Kota Yerusalem terdiri dari tiga penganut agama

---

<sup>39</sup> QS An Nisa': 128

yang berbeda yang memuliakan satu tempat yang sama yaitu Baitul Maqdis. Ummat Islam mendirikan masjid tersendiri di dekat bangunan Baitul Maqdis yang saat ini dinamakan dengan Masjid Umar (Karena dibangun pertama kali atas inisiatif Umar ibn Khatab) atau sering pula dinamakan *Dome of The Rock*, nama yang biasa diberikan oleh orang Barat untuk menyebut masjid tersebut.

Penaklukan Yerusalem oleh tentara salib pada awal abad ke 11 memberikan dampak yang luar biasa pada kehidupan kota tersebut.<sup>40</sup> Saat terjadinya penaklukan, kota ini dibanjiri dengan darah kaum muslimin, dan segala warisan dari Nabi Dawud dijarah oleh sekelompok Pasukan Templar. Sebuah pasukan khusus penjaga tempat suci, setelah Pasukan Salib menguasai Yerusalem, mereka mengumpulkan pundi-pundi kekayaan dari para peziarah Kristen Eropa ke Yerusalem.

Granada, Spanyol, di bawah pemerintahan Islam, ilmu pengetahuan dan peradaban berkembang sangat pesat, sebelum ditaklukan oleh Raja Prancis. Peradaban Muslim Spanyol diisi oleh tiga agama Besar, sebelum penguasa Kristen mengambil alih tempat ini serta memaksa seluruh penduduk untuk meninggalkan agama Islam atau Yahudi. Jika tidak, maka akan diberlakukan siksaan yang sangat pedih atau dijatuhi hukuman mati.<sup>41</sup> Banyak migrasi besar-besaran waktu itu, sebagian memilih untuk berpindah agama dan sebagian memilih untuk mati dalam keadaan sebagai muslim.

---

<sup>40</sup>Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, (Jakarta: GIP, 2005), hlm 172

<sup>41</sup>*Ibid.*, hlm. 162

Ajaran Islam dan sejarah Ummat Muslim memberikan banyak pelajaran bahwa peradaban yang dibangun oleh Nabi adalah peradaban penuh kedamaian dan dilanjutkan pada masa Kekhalifahan Khulafaur Rasyidin, kemudian diteruskan oleh Bani Umayyah dan Abbasiyah.

Ummat Islam adalah ummat yang *wasatho*, atau ummat yang hendaknya menjadikan dirinya sebagai ummat pertengahan. Ada beberapa makna dari kata : *wasatho*, yaitu ;

- a. Sebagai pihak yang berdiri di tengah-tengah di antara pihak-pihak yang berseteru.
- b. Tidak berlebihan dalam segala hal.

Kepribadian seperti ini akan menjadikan dirinya sebagai pribadi yang adil, dan bisa memutuskan segala sesuatu tanpa dipengaruhi kecondongan pribadi. Sebagaimana firman Allah<sup>42</sup>;

*Dan jangan lah kecintaan kamu terhadap suatu kaum, menjadikan kamu tidak adil, berbuat adil lah, adil itu sangat dekat dengan ketaqwaan.*

Keadilan juga harus didapatkan oleh kelompok non muslim. Dikisahkan dalam suatu perkara hukum, Sayyidina Ali pernah dikalahkan oleh seorang Yahudi, meskipun waktu itu , hukum islam lah yang diterapkan, dan sudah berdiri pemerintahan islam waktu itu kota Madinah. Oleh karena itu dalam suatu ayat disebutkan;

*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah*

---

<sup>42</sup> QS Al Maidah 8

*melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.<sup>43</sup>*

Adab berperang juga harus menghindarkan dari jatuhnya korban sipil atau pihak-pihak yang terlibat dalam peperangan. Bahkan Nabi sendiri menganjurkan untuk tidak merusak tanaman dan tidak membunuh hewan-hewan ternak. Ajaran islam ini sangat bertentangan dengan terorisme, mengatasnamakan jihad dengan merusak segala hal, wanita, anak-anak, korban sipil, bangunan, tanaman dan hewan-hewan. Tidak ada pembunuhan hanya dikarenakan seseorang itu kafir, sebagaimana pemahaman para actor teroris, seperti AMrozi dan Imam Samudra. Mereka hanya meminta maaf kepada kaum muslimin beserta keluarganya yang menjadi korban terhadap serangan bom yang telah mereka lakukan.

Gencarnya serangan terorisme di Indonesia ini, membuat MUI mengeluarkan fatwa nya, yang berisi haramnya melakukan tindakan teror, sebagaimana yang termuat dalam Fatwa MUI Nomer 3 tahun 2004.

Fatwa tersebut menekankan tentang perbedaan antara terorisme dan Jihad. Menurut fatwa tersebut sebagaimana berikut ini;

Cirri terorisme adalah<sup>44</sup>;

- a. Sifatnya merusak (ifsad) dan anarkhis (faudha)
- b. Tujuannya mnciptakan keakutan dan menghancurkan pihak lain.
- c. Dilakukan tanpa aturan dan sasaran tanpa batas.

Sedangkan cirri jihad, sebagaimana berikut;

---

<sup>43</sup> QS An-Nahl:90

<sup>44</sup> Fatwa MUI Nomer 3 tahun 2004

- a. Sifatnya melakukan perbaikan (ishlah) sekalipun dengan cara peperangan.
- b. Tujuannya menegakkan agama Allah ataupun membela hak-hak pihak yang terzholimi (tertindas/mustadh'afin)
- c. Dilakukan dengan mengikuti aturan syara' dengan sasaran musuh yang jelas.

Jihad adalah anjuran dalam agama Islam. Jihad tidak hanya meliputi perjuangan fisik, melainkan (dan lebih utama adalah jihad dalam arti perang melawan hawa nafsu. Karena perang melawan hawa nafsu adalah perang yang sangat panjang, yang cakupan waktunya sepanjang hayat ummat manusia.

Fatwa tersebut juga mencakup hukum bagi pelaku bunuh diri atau sering mereka namakan dengan nama ; bom isytisyhad atau bom syahid. Menyikapi masalah tersebut, MUI menyatakan;

1. Orang yang bunuh diri itu membunuh dirinya untuk kepentingan pribadinya sendiri sementara pelak'amaliyah al-istisyhad mempersembahkan dirinya sebagai korban demi agama dan umatnya. Orang yang bunuh diri adalah orang yang pesimis atas dirinya dan atas ketentuan Allah sedangkan pelaku 'amaliyah al-Istisyhad adalah manusia yang seluruh cita-citanya tertuju untuk mencari rahmat dan keridhaan Allah Subhanahu wa Ta'ala
2. Bom bunuh diri hukumnya haram karena merupakan salah satu bentuk tindakan keputusasaan (al-ya'su) dan mencelakakan diri sendiri (ihlak an-nafs), baik dilakukan di daerah damai (dar al-shulh/dar al-salam/dar al-da'wah) maupun di daerah perang (dar al-harb
3. Amaliyah al-Istisyhad (tindakan mencari kesyahidan) dibolehkan karena merupakan bagian dari jihad binnafsi yang dilakukan di daerah perang (dar al-harb) atau dalam keadaan perang dengan tujuan untuk menimbulkan rasa takut (irhab) dan kerugian yang lebih besar di pihak musuh Islam, termasuk melakukan tindakan yang dapat mengakibatkan terbunuhnya diri sendiri. 'Amaliyah al-Istisyhad berbeda dengan bunuhdiri<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Diambil dari Fatwa MUI Nomer 3 tahun 2004



Dalam fatwa di atas, MUI menolak bahwa bom bunuh diri sama dengan isytisyhad. Keduanya sangat berbeda, karena orang yang berjihad tidak mesti menyerahkan nyawa nya sendiri, apalagi dengan sasaran yang tidak dihalalkan untuk dibunuh atau diserang. Serangan bom bunuh diri sebagaimana dilakukan oleh teroris adalah serangan keputusan. *Isytisyhad* dalam Islam adalah orang yang menginginkan untuk berjihad di jalan Allah , termasuk maju di medan perang untuk melemahkan pihak musuh, sehingga jika meninggal akan memperoleh derajat *syahid*.

Hal ini berbeda dengan bom bunuh diri yang dilakukan oleh para teroris tersebut. Mereka tidak meninggal dalam keadaan berperang, dan mati hanya bertujuan untuk menakut-nakuti orang lain. Hal ini jelas berbeda dengan jihad, dan kematian mereka tidak ada hubungannya dengan syahid. Pemahaman keliru ini lah sebagai dasar Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan fatwa haramnya terorisme.

#### G. **Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan, maka dibuat sistematika, dengan membagi pada lima bab dengan beberapa sub-babnya, sebagaimana berikut ini;

Bab Pertama adalah Bab Pendahuluan. Dalam bab ini memuat Latar belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Tinjauan Pustaka dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, mencakup peristiwa berkisar tentang terorisme. Yaitu, Definisi Terorisme, Sejarah Terorisme, Kebijakan Internasional tentang Global War of Terrorism, Peristiwa Terorisme di Indonesia, serta penanganannya.

Bab Ketiga, mencakup pemberitaan di seputar Terorisme, dalam Media-media Konvensional, serta efeknya terhadap persepsi Publik.

Bab Keempat mencakup pemberitaan terorisme oleh Media Online [www.voa-islam.com](http://www.voa-islam.com) terhadap isu terorisme berskala Nasional dan Internasional, serta membahas pola pemberitaan (Framing) sehingga membentuk Opini yang berlawanan dengan Opini resmi dari Media Massa Konvensional.

Dan kelima adalah Bab Penutup, yang berisi Kesimpulan dan Saran-saran penelitian.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berpijak pada rumusan masalah bagaimana framing media massa Voa Islam dalam pemberitaan terorisme dari september 2012 sampai dengan Maret 2013, maka dari rumusan masalah tersebut, peneliti mengambil kesimpulan. Sebagaimana berikut

Voa Islam, merupakan suatu situs Islam online yang mempunyai ciri khas yang sama dengan media Islam lainnya, terutama dalam masalah framing. Media ini dibentuk oleh para aktivis islam yang pada umumnya mempunyai *ghirah* keagamaan yang relatif tinggi, dan memperjuangkan keyakinan Islam lewat media massa. Apa yang dilakukan oleh mereka pada umumnya hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh media massa pada umumnya, yaitu mereka menceritakan fakta berdasarkan realitas subyektif mereka dan merekonstruksi realitas berdasarkan sistem keyakinan mereka.

Pola Pemberitaan Media Massa Voa Islam yang terjadi antara September 2012 sampai dengan Maret 2013, sama seperti jurnalis lainnya. Dalam pendekatan Teori Konstruksionisme Peter L Berger, media massa Voa Islam, merupakan suatu eksternalisasi dari para jurnalis. Mereka merekonstruksikan peristiwa bukan lah berdasarkan obyektivisme sebuah peristiwa. Pemberitaan terkait politik, tidak dapat dilepaskan dari subyektivisme, meski apa yang mereka kemukakan adalah

sebuah kebenaran. Tetapi kebenaran tersebut adalah sajian dari beberapa penggalan realitas yang dikontrol (diatur), mana yang ditonjolkan dan mana yang disembunyikan.

Begitu juga dalam framing yang dibuat oleh media massa Voa Islam dalam mengolah pemberitaan tentang terorisme. Misalnya dalam framing pemberitaan video penyiksaan, mereka menonjolkan tentang hasil investigasi Komnas HAM. Sedangkan dalam berita terkait ini (peristiwa ini) hal ini kurang begitu ditonjolkan.

Termasuk dalam masalah bagaimana seorang jurnalis mendefinisikan tentang terduga teroris. Satu sisi, apakah mereka mendefinisikan sebagai seorang yang berbahaya bagi negara, ataukah hanya sebagai korban yang dituduh secara semena-mena, kemudian mendapatkan perlakuan sadis oleh para densus. Ini lah yang membedakan voa Islam dengan lainnya.

Framing terkait berita terorisme voa Islam ini sama, dari waktu berdirinya hingga pada masa kini. Termasuk pada pemberitaan voa Islam dalam rentang waktu 6 bulan yang diteliti, yaitu antara September 2012 sampai Maret 2013. Meski demikian ada beberapa hal yang menjadikan rentang ini menjadi istimewa, yaitu adanya beberapa peristiwa. Yaitu peristiwa penyerangan terorisme terhadap beberapa titik di Kota Solo, selama bulan Agustus 2012 selama empat kali. Voa Islam memberitakan hal ini ketika bulan September dan menyatakan bahwa hal ini berbeda dengan modus terorisme yang selama ini dilakukan, sangat dimungkinkan ini dilakukan oleh aparat dan intelejen sendiri. Ini lah framing yang dibentuk oleh Voa Islam dalam isu ini.

Isu Rohis sebagai sarang teroris, terjadi ketika awal bulan September 2012. Pemberitaan tentang ini diberitakan berkali-kali dalam metro TV. Semuanya mengarahkan pada framing bahwa apa yang dilakukan oleh Metro TV dengan mengundang Bambang Pranowo, adalah sebuah tuduhan ngawur, dan data yang didapatkan dari variable penelitiannya sangat lemah. Akibatnya terjadi protes terhadap Metro TV dari para pelajar Aktivistis Kerohanian Islam (Rohis).

#### **B. Saran-Saran**

Penelitian ini mengkaji tentang situs Islam, penelitian ini sudah menyajikan bagaimana salah satu situs islam mengolah informasi tentang terorisme. Penelitian ini menarik, tetapi penelitian tentang bagaimana sebuah penelitian tentang Framing Media Massa Sekular dalam Membuat Framing Pemberitaan, juga penting dilakukan. Karena pengaruh media ini jauh lebih besar daripada penelitian terhadap framing Media Islam terhadap Isu Terorisme.

Penelitian ini juga kurang mengkaji secara mendetail, karena banyak isu yang diolah oleh Media Massa Islam. Seperti Isu tentang Ketidakadilan Sosial, yang selama ini menjadi isu utama yang dimainkan oleh kelompok media Massa Islam revivalis. Penelitian terhadap Framing media Islam terhadap berbagai isu penting juga untuk dilakukan perbandingan dengan bagaimana media Sekular melakukan Framing terhadap berbagai isu sosial politik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshoriy Ch, M. Nasruddin, *Neo Patriotisme: Etika Kekuasaan Dalam Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: LkiS, 2005)
- Anwar, Rosihan, Sukarno, *Tentara, PKI: Segitiga Kekuasaan Sebelum Prahara Politik, 1961-1965*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2006)
- Arif, Ahmad, *Jurnalisme Bencana, Bencana Jurnalisme: Kesaksian Dari Tanah Bencana*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010)
- Briggs, Asa & Peter Bruke, *Sejarah Sosial Media: Dari Gutenberg Sampai Internet*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2006)
- Budiman, Hikmat, *Lubang hitam kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002)
- Byfield, Ted, *Darkness Descends : A.D. 350 to 565, the Fall of the Western Roman Empire*, (Canada: Christian History Project, 2003)
- Dudi Sabil Iskandar & Rini Iestari, *Mitos Jurnalisme*, (Yogyakarta: Andi, 2016)
- Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2002)
- Firmanzah, *Mengelola Partai Politik*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2007)
- Giles, David, *Media Psychology*, (London: Lawrence Erlbaum Associates, 2003)
- Hardiman, F. Budi (ed), *Ruang Publik: Melacak Partisipasi 'Demokratis' dari Polis Hingga Cyberspace*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010)
- Hendropriyono, Abdullah Machmud, *Terorisme: fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009)
- Husaini, Adian, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005)
- Ismail, Andar, *Selamat Sejahtera*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008)
- Kurniawan, Andiek (Ed), *Jalan Editor Seorang Mula Harahap*, (Jakarta: Tangga Pustaka, 2010)

- Latief, Hilman & Zezen Zainal Mutaqin, *Islam dan Urusan Kemanusiaan*, (Jakarta: ICRC, 2005),
- Loqman, Loebby, *Analisis Hukum dan Perundang-Undangan Kejahatan terhadap Keamanan Negara di Indonesia*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1990)
- Ray Percival, *The Myth of the Closed Mind: Understanding Why and How People Are Rational*, (Illinois: Open Court Publishing, 2012)
- Romli, Asep Syamsul M., *Demonologi Islam: Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*, (Jakarta:Gema Insanni Press, 2000)
- Sihbudi, Riza, *Menyandera Timur Tengah*, (Jakarta: Mizan, 2007)
- Supratman, Lucy Pujasari & Adi Bayu Mahadian. *Psikologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Depublish, 2016)
- Sutrisno, Mudji (Ed), *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005),
- Watts , Edward J., *Hypatia the life and Legend of an Ancient Philosopher*, (Oxford University, 2017)
- Widjojo, Muridan Satrio, *Bahasa Negara Versus Bahasa Gerakan Mahasiswa*,(Jakarta: LIPI Press, 2003),
- Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Grassiondo, 2004)
- Zed, Mustika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)
- Zen, Fathurin, *NU politik: analisis wacana media*, (Yogyakarta: LKiS, 2004)
- <http://www.voa-islam.com>
- UU No. 15 tahun 2003 tentang Tindak Pidana Terorisme

# RHIMA

## ENGLISH COURSE



### Certificate

SIMK: 5560 / 1C / V / 2004

602 / SIP I / XLXVI / REC / JF / II / 2009

This to certify that

*Ulfan Askhabi*

*Purwodadi, 11<sup>th</sup> May 1990*

Has joined a course of training in

#### SHORT INTENSIVE PROGRAM I

Given under our hand this day of 11<sup>th</sup> February 2009



Directress,

REINI AKHIROWATI

KEDIRI EAST JAVA

REC - Jl Anyellir 23 A Pare 64213 Kediri East Java  
PO.Box. 188 Telp. (0354) 398129

*We Make English Easy for You*



Zone for International People

ZIP







# PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, Telp. (0274) 548635, Fax. (0274) 552231  
Website: <http://www.lib.uin-suka.ac.id>, E-mail: [lib@uin-suka.ac.id](mailto:lib@uin-suka.ac.id)

## Sertifikat

Nomor: UIN.2/L.4/PP.00.9/236/2014

diberikan kepada

**M . U L F A N   A S K H A B I**

**NIM. 09210080**

sebagai

**PESERTA AKTIF**

dalam kegiatan Pendidikan Pemakai Perpustakaan (*User Education*) pada  
Tahun Akademik 2014/2015 yang diselenggarakan  
oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, September 2014  
Kepala Perpustakaan,



M. Sofyan Arianto, S.Ag., SIP., M.LIS.  
NIP. 19700906 199903 1 012



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

# SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/3464/2012

Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : M. Ulfan Askhabi  
Tempat, dan Tanggal Lahir : Grobogan, 11 Juni 1989  
Nomor Induk Mahasiswa : 09210080  
Fakultas : Dakwah

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2011/2012 (Angkatan ke-77), di :

Lokasi : Bausasran 1  
Kecamatan : Danurejan  
Kabupaten/Kota : Yogyakarta  
Poripinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta

dari tanggal 16 Juli s/d. 9 September 2012 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 94,33 (A-) Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 12 Oktober 2012

Ketua,

Dr. H. Maksudin, M.Ag.  
NIP. : 19600716 199103 1 001



# Sertifikat

Nomor : IC-2.PAN.OPAK.UIN-SUKA/VIII/09

dibetikan kepada :

Nama / NIM : M. ULFAN ASKHABI  
Prodi / Fakultas : KPI / DAKWAH  
Sebagai : PESERTA

Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2009

dengan tema :

*“Mempertegas Eksistensi Mahasiswa;  
Upaya Menumbuhkan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara”*

Yang diselenggarakan oleh :

**Panitia Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2009**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tanggal 16 - 18 Agustus 2009

Dengan Prestasi : A

Mengetahui,



Pembantu Rektor III  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. H. Maragustam Siregar, M.A

NIP. 150232846



Dean Eksekutif Mahasiswa (DEMA)  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fika Taufiqurrahman

Presiden

Yogyakarta, 18 Agustus 2009

Panitia OPAK 2009

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Ahmad Afendi

Ketua

Afida Cika Abdullah

Sekretaris



LABORATORIUM AGAMA  
**MASJID SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# SERTIFIKAT

Pengelola Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : M. Ulfan A.

NIM : 09210080

Fakultas/Jurusan : Dakwah & Komunikasi/Komunikasi & Penyiaran Islam

Tempat tanggal lahir: Grobogan, 11 Juni 1989

Telah berhasil menyelesaikan ujian sertifikasi Baca Tulis Al-Quran di Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga dengan predikat:

## CUKUP

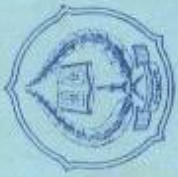
Ketua

Laboratorium Agama  
Masjid Sunan Kalijaga

*[Signature]*  
Dr. Imam Muhsin, M.Ag.

NIP: 19730108 199803 1 010





**ORIENTASI STUDI DAN OUTBOND**  
**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM FAKULTAS DAKWAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**Sertifikat**

No.06/pan/osm/kpi/xiii/2009

Diberikan Kepada :

**M. ULFAN ASKHABI**

Sebagai :

**PESERTA**

Dalam Kegiatan

**ORIENTASI STUDI DAN OUTBOND**  
**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Di Bumi Perkemahan Babarsari  
Yogyakarta, 31 Januari 2010

Ketua Jurusan,

Dra. Evi Septiani TH, M.Si  
NIP.19640923.1992.032.001

Ketua Panitia,

Mohammad Zamroni, M.Si  
NIP.19780717.2009.011.012



Nomor: UIN.02/R.Km/PP.00.9/1645b/2009

**DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA**

# Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : M. Ulfan Askhabi  
NIM : 09210080  
Fakultas/Prodi : Dakwah/ Komunikasi dan Penyiaran Islam

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas workshop  
**SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI**  
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2009/2010  
Tanggal 20 s.d. 22 Agustus 2009 (24 jam pelajaran) sebagai:

## PESERTA

Yogyakarta, 24 Agustus 2009

Pembantu Rektor

Agama, Rektor Bidang Kemahasiswaan



Yogyakarta, 24 Agustus 2009

Maragustam Siregar, M.A.  
NIM 095010011987031002

# SERTIFIKAT

No. UIN-02/L.3/PP.009/21/51/2010

PELATIHAN ICT  
(INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY)

diberikan kepada

**M. ULFAN ASKHABI**

dengan hasil

**SANGAT MEMUASKAN**



Yogyakarta, 1 Juli 2010  
Kepala PKSI

Sumarsono, M. Kom  
NIP. 19710209 200501 1 003



**PKSI**

Pusat Komputer & Sistem Informasi

# شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: IN.02/L4/PM.03.2/6.21.1.1/2017

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : M. Ulfan Askhabi :

تاريخ الميلاد : ١١ مايو ١٩٨٩

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٠ يوليو ٢٠١٧, وحصل على  
درجة :

٥٢	فهم المسموع
٦٠	التراكيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٤٣	فهم المقروء
٥١٧	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا, ٢٠ يوليو ٢٠١٧



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Pd.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥٩٩٨٠٣١٠٠٥







## TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.21.1.1162/2017

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **M. Ulfan Askhabi**  
Date of Birth : **May 11, 1989**  
Sex : **Male**

took Test of English Competence (TOEC) held on **July 21, 2017** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	45
Structure & Written Expression	36
Reading Comprehension	42
<b>Total Score</b>	<b>410</b>

*Validity: 2 years since the certificate's issued*



Yogyakarta, July 21, 2017  
Director

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19680915 199803 1 005



## CURRICULUM VITAE

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M Ulfan Askhabi  
Tempat & Tgl. Lahir : Grobogan, 11 juni 1989  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Nomor Induk Mahasiswa : 09210080  
Program studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Alamat Asal : Bolu Jono. Kec. Tawangharjo. Kab. Grobogan  
Alamat di Yogyakarta : Jln. Ringroad Utara. No 22. Karangnongko.  
Maguwoharjo. Depok. Sleman. Yogyakarta.  
Agama : Islam  
Telp/Hp : 082137883981  
Email : abieulfan@yahoo.com

### Karier Akademik

1996-2002 : SDN 4. Bolu Jono. Tawangharjo. Grobogan  
2002-2005 : MTS Sunniyyah Selo  
2005-2008 : MA Sunniyyah Selo  
2009-2017 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program S1  
Bidang Komunikasi Dan Penyiaran Islam.

**TTD**

**M Ulfan Askhabi**  
**NIM. 09210080**